

ASPEK LINGUISTIK DAN KEBERTERIMAAN DALAM PENERJEMAHAN

Raja Rachmawati

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru
Pos-el: raja.rachmawati@yahoo.com

Abstract

Translation does not only deal with language problems but also cultural problems. There are transferring language and culture in translation. Some aspects needs more attention in translation such as linguistics aspects which involve phonology, morphology, syntax, semantics, pragmatics, sociolinguistics, and psycholinguistics. These aspects are able to give a strong basic for a translator to be a good translator. Another aspect that is also important is about form and meaning aspects. Meaning may appeared from various aspects such as the structure of languages, the situation of using language, and the social and culture of languages. The equivalence problems in target language are able to be coped with by giving definition, elaboration, or giving the explanation to the words. A translator should be able to process his translation well in the and a translator also should consider linguistics aspect, acceptability aspects, and politeness. High and low acceptability rate is also influenced by elaborating translator politeness in the translation.
Keywords: *linguistics aspect, acceptability aspect, translation*

Abstrak

Penerjemahan bukan sekadar persoalan bahasa, tetapi juga menyangkut masalah budaya. Terdapat alih bahasa dan budaya dalam penerjemahan. Beberapa aspek perlu mendapat perhatian dalam penerjemahan seperti aspek-aspek linguistik yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik. Aspek-aspek ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi seorang ahli bahasa agar dapat menjadi penerjemah yang baik. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah unsur bentuk dan makna. Makna bisa ditimbulkan dalam berbagai konteks, makna bisa muncul karena struktur bahasa, situasi penggunaan bahasa, dan sosio-kultur budaya. Masalah keterpadanan makna dalam bahasa sasaran dapat diselesaikan dengan menempuh cara memberikan definisi, elaborasi, atau menerangkan kata-kata tersebut. Penerjemah harus mengolah hasil terjemahannya dengan baik dalam proses penerjemahan. Penerjemah juga harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik, aspek keberterimaan, dan kesantunan berbahasa. Tinggi rendahnya nilai keberterimaan juga dipengaruhi oleh kesantunan berbahasa penerjemah dalam menguraikan hasil terjemahan.

Kata kunci: aspek linguistik, aspek keberterimaan, penerjemahan

1. Pendahuluan

Kegiatan penerjemahan merupakan kegiatan yang kompleks karena penerjemahan merupakan kegiatan yang melibatkan dua bahasa dan dua budaya, yaitu budaya bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Dalam kegiatan penerjemahan, penerjemah selalu berhadapan dengan masalah dan tantangan bagaimana memperlakukan aspek budaya yang tersirat dalam bahasa sumber dan memilih teknik, metode, atau strategi yang tepat untuk menyampaikan aspek-aspek budaya ini dalam bahasa sasaran. Terjemahan yang baik dihasilkan dari proses penerjemahan yang baik pula. Sehingga mereka yang bergelut di bidang penerjemahan dapat mengatakan bahwa penerjemahan tidak boleh dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mengacu pada prinsip penerjemahan.

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain (Hoed, 2006:51). Hal ini senada dengan pendapat Moentaha (2006:13) yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah proses penggantian teks dalam BSu dengan teks dalam bahasa BSa tanpa mengubah tingkat isi teks. Pengertian tingkat isi ini tidak hanya yang menyangkut arti dasar (*material meaning*), ide atau konsepsi yang terkandung dalam tingkat isi, melainkan semua informasi yang ada dalam teks BSa, yaitu semua norma bahasa, seperti makna leksikal, makna gramatikal, dan nuansa stilistis/nuansa ekspresif. Dengan kata lain, penerjemahan merupakan pengkajian leksikon, struktur gramatika, situasi komunikasi, dan kontak budaya antara dua bahasa yang dilakukan lewat analisis untuk menentukan makna.

Dalam konteks komunikasi interlingual, terjemahan berfungsi sebagai alat komunikasi antara penulis asli dan pembaca sasaran. Alat

komunikasi yang demikian ini dibutuhkan karena ada kesenjangan komunikasi sebagai akibat dari perbedaan sistem kebahasaan dan budaya antara penulis asli dan pembaca.

Umumnya, kegiatan penerjemahan dimaksudkan untuk membantu orang-orang yang tidak bisa memahami pesan secara langsung dari bahasa sumbernya. Esensi penerjemahan sesungguhnya menyampaikan amanat (gagasan, pemikiran, perasaan) dari BSu ke dalam BSa. Seharusnya, amanat teks sumber diterjemahkan secara utuh, baik bentuk maupun makna kepada pembaca (Al Farisi, 2011:3).

Pada dasarnya penerjemahan bertujuan untuk menghasilkan suatu karya terjemahan yang dapat menghadirkan makna yang paling dekat dalam bahasa sumber. Nida berpendapat (dalam Al Farisi, 2001:3) penerjemahan berarti *reproducing in the receptor language in the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*. Jadi, kegiatan penerjemahan berfokus pada upaya memproduksi padanan wajar yang paling dekat dengan pesan yang terkandung dalam BSu ke dalam BSa. Dalam hal ini, aspek makna harus menjadi prioritas utama, setelah itu baru aspek gaya bahasa.

Penerjemahan bukan sekedar persoalan bahasa, tetapi juga menyangkut masalah budaya. Terdapat alih bahasa dan budaya dalam penerjemahan. Maka dari itu, sebelum menyampaikan pesan, penerjemah terlebih dahulu harus mengkaji leksikon, gramatika, dan konteks budaya teks BSu. Pesan ini kemudian diterjemahkan ke dalam BSa dengan memakai leksikon dan gramatika yang sesuai dengan konteks budaya BSa. Bisa dipastikan, teks BSu dan teks BSa mempunyai warna budaya yang berbeda. Oleh karena itu, terjemahan seharusnya dibingkai dalam nuansa budaya dan situasi BSa. Jika tidak, penerjemahan

dirasa sebagai bacaan yang tidak wajar dan tidak berterima (Al Farisi, 2011:4).

Selain itu konsep antara BSu dan BSa juga menjadi masalah dalam penerjemahan. Ada konsep yang berhubungan dengan kebiasaan hidup. Misalnya, mereka yang terbiasa hidup di daerah bersalju memiliki istilah untuk memberi nama salju. Dari salju yang sedang turun hingga tumpukan salju dari yang kecil sampai salju yang menutupi daun. Sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya mengenal konsep salju secara umum. Atau sebaliknya, dalam budaya Indonesia terdapat istilah beras, padi, nasi, gabah, menir, sementara dalam bahasa Inggris hanya mengenal kata *rice*.

Contoh lainnya adalah tentang konsep mandi atau *take a bath*. Secara umum kedua konsep ini sama yaitu membersihkan badan dengan air. Akan tetapi mandi yang dilakukan di Indonesia secara umum berbeda dengan konsep *take a bath* yaitu mandi sambil berendam di *bathtub*, sedangkan di Indonesia, mandi dengan menggunakan gayung atau jika di desa, konsep mandi adalah mandi di kali atau di sungai.

Oleh karena itu, kewajaran suatu teks terjemahan dapat dihadirkan jika penerjemah menguasai bahasa sumber dengan baik, dan menguasai bahasa target dengan lebih baik lagi. Penguasaan aspek-aspek linguistik seperti morfologi, sintaksis, dan leksikon sebaiknya ditunjang dengan pemahaman budaya yang baik. Selain itu, penguasaan materi dan teknik penerjemahan juga menjadi syarat utama dalam penerjemahan.

2. Pembahasan

2.1 Teori Penerjemahan, Aspek Linguistik, dan Aspek Keberterimaan

2.1.1 Teori Penerjemahan

Pada dasarnya penerjemahan adalah mengalihkan pesan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Pengalihan pesan ini tidak mudah dilakukan karena dalam proses pengalihan pesan ini, penerjemah

tidak hanya menerjemahkan bahasa, tetapi juga budaya yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut. Selain itu, prinsip dasar penerjemahan juga menyerupai prinsip dasar berkomunikasi yaitu menyampaikan pesan. Jadi, dalam menerjemahkan teks dari BSu ke teks BSa, penerjemah harus mempertimbangkan aspek dalam berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan dengan benar. Dengan kata lain penerjemah harus bisa menyampaikan makna atau pesan dengan benar.

Hal yang hampir senada juga diungkap oleh Sapardi Djoko Damono, penyair yang juga seorang penerjemah. Menurut Sapardi, menerjemahkan adalah proses mengalihkan satu kebudayaan ke kebudayaan lain atau suatu pengertian dari kebudayaan yang satu ke pengertian kebudayaan yang lain. Jadi hal yang utama dalam karya terjemahan menurut Sapardi adalah aspek keterbacaan dan pemahaman. Artinya, kemampuan atau potensi untuk bisa dipahami dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, terjemahan yang baik menurut dia adalah terjemahan yang bisa dibaca oleh pembaca sasaran.

Meschonnic (2008:340) menyatakan “*translating is an act of a language, and every act of a language implies ethics of a language*”. Dengan kata lain, penerjemahan adalah suatu tindakan bahasa, dan tiap-tiap tindakan bahasa itu menyiratkan etika bahasa. Setiap siratan bahasa ini memiliki pesan yang berbeda, sehingga penerjemah harus berhadapan makna pada kata, frasa, klausa atau kalimat dalam menyampaikan pesan dan makna tersebut. Pemahaman terhadap makna atau pesan sangat penting dalam kegiatan penerjemahan.

Penerjemahan merupakan bentuk penggunaan bahasa, penerjemahan juga sebagai proses yang menghasilkan penggunaan suatu bahasa berdasarkan pengetahuan bahasa lain. Seperti yang dikemukakan oleh Catford (dalam Sang dan Zhang, 2008:229) bawa *translation is*

an operation performed on languages a process of producing one language based on a knowledge of another language. Hal ini berarti bahwa ketika orang memahami dua bahasa atau lebih, dia bisa mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain atau bisa mereproduksi makna atau pesan dari satu bahasa ke bahasa lain.

2.1.2 Aspek-Aspek Linguistik

Penguasaan aspek-aspek linguistik dapat mempengaruhi hasil terjemahan. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan aspek-aspek linguistik yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin baik pula karya penerjemahan yang dihasilkan. Sakri (1985) menjelaskan bahwa aspek-aspek linguistik memiliki peranan yang strategis dalam penerjemahan. Ia memberikan salah satu contoh tentang tata bahasa (*grammar*). Tata bahasa sangat menentukan seorang penerjemah untuk dapat melakukan kegiatan penerjemahan dengan baik. Tanpa memiliki pemahaman tata bahasa dengan memadai tentu seorang penerjemah akan kesulitan dalam memahami teks serta mengalihkan makna ke dalam BSA. Oleh karena itu, Sakri menyatakan bahwa *grammatical adjustment* merupakan teori yang praktis. Sebenarnya kalau membahas aspek linguistik, *grammatical adjustment* hanya sebagai salah satu contoh aspek linguistik. Banyak aspek-aspek linguistik yang lain yang dapat membantu seorang penerjemah dalam melakukan pekerjaannya. Aspek-aspek tersebut adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sosiolinguistik begitu pun dengan psikolinguistik.

Aspek-aspek linguistik ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi seorang ahli bahasa menjadi penerjemah yang baik. Lyyons (1995:1) menyatakan bahwa "*Semantics is generally defined as the study of meaning*". Crystal (1985:273) mengatakan bahwa "*Semantics is a major brand of*

linguistics devoted to the study of meaning in language". Selanjutnya Nida (1975:26) menjelaskan bahwa "*In other words, the meaning consists of that set of necessary and sufficient conceptual features which make it possible for the speaker to separate the referential potentiality of any lexical unit from that of any other unit which might tend to occupy part of the same semantic domain*".

Pendapat Nida ini dipertegas oleh Subroto (1992:2) yang menjelaskan bahwa rumusan tersebut berkaitan dengan arti leksikal dan sebuah unit leksikal tertentu. Arti leksikal dari sebuah unit leksikal (atau lebih tepat disebut leksem) terdiri dari seikat ciri kognitif yang terstruktur. Hal ini berarti bahwa arti (*meaning*) dipahami atau dikuasai oleh pengguna bahasa secara empirik berdasarkan kemampuan kognitifnya sejak awal mula dimulai belajar dan menguasai bahasa.

2.1.3 Bentuk dan Makna

Sementara itu Nida (1975:1) menjelaskan bahwa suatu kata dapat mempunyai sejumlah makna yang berbeda. Kemudian Lepschy (1970:85—87) mengungkapkan bahwa makna cenderung digunakan hanya sebagai sarana untuk mendefinisikan unit linguistik saja. Ahli lain menjelaskan bahwa makna sebaiknya dikaji dalam fungsinya pada aneka fungsi yang relevan pada tindak kebahasaan (Jakobson dalam Samiati, 1998:3). Leech (1993:8) mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ajar (*Speech Situations*).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna bisa ditimbulkan oleh bentuk lugas bahasa itu, makna bisa karena bentuk struktur bahasa yang dipakai, makna bisa disebabkan oleh situasi penggunaan bahasa itu, dan makna bisa memiliki arti karena penggunaan dalam bidang ilmu tertentu.

Makna juga bisa muncul dari sosio-kultur budaya yang ada. Jadi, bisa dilihat bahwa masalah makna dapat ditemukan dalam berbagai konteks.

Sebagai contoh penggunaan kata *run* dalam kalimat berikut (Larson, 1984:8) (1) *the boy runs*, (2) *the clock runs*, (3) *the nose runs*, (4) *the river runs*. Kalimat-kalimat tersebut menggunakan kata yang sama, yaitu *run*. Kalimat *the boy runs* berarti 'anak itu berlari'. *The clock runs* diterjemahkan 'jam itu berputar'. *His nose runs* artinya 'hidungnya pilek'. Kalimat *the river runs* diterjemahkan 'sungai itu mengalir', sehingga makna dari satu kata tidak terpancang oleh bentuk leksikon saja, akan tetapi dipengaruhi oleh konteks.

Salah satu sumber masalah dalam penerjemahan adalah seputar bentuk dan makna. Bentuk adalah struktur gramatikal dari suatu bahasa, seperti, kata, frasa, dan klausa, sedangkan makna adalah struktur sistematis dari suatu bahasa yang menggunakan bentuk tertentu. Keragaman makna yang dimiliki oleh suatu bentuk gramatikal dari suatu bahasa seperti kata, frasa, dan klausa diakibatkan oleh konteks tempat kata itu berada/digunakan, sehingga makna dapat dikategorikan secara garis besar ke dalam dua kelompok, yaitu makna primer dan makna sekunder. Masalah lain yang bisa timbul yaitu fenomena yang menyebabkan satu makna berita dapat diungkapkan dengan menggunakan beberapa bentuk gramatikal yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama.

2.2 Korelasi Keterpadanan Makna Kata

Mengenai keterpadanan kata dalam penerjemahan dikenal empat macam istilah yaitu; *one-to-one correspondence*, *one-to-many correspondence*, *one-to-part correspondence*, dan *one-to-nil correspondence*. *One-to-one correspondence* adalah keterpadanan kata dalam bahasa sumber dan bahasa

sasaran yang berkorelasi satu makna pada bahasa sasaran. *One-to-many correspondence* adalah keterpadanan kata dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran yang berkorelasi banyak karena adanya budaya bahasa dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. *One-to-part correspondence* adalah satu kata bahasa sumber yang bermakna atau berkorelasi sebagian saja pada bahasa sasaran. *One-to-nil correspondence* adalah konsep bahwa kata dalam bahasa sumber tidak memiliki makna dalam bahasa sasaran tetapi untuk menyelesaikan masalah itu penerjemah bisa menempuh cara memberikan definisi, elaborasi, atau menerangkan kata-kata tersebut.

Nababan (1996:36—38) mengemukakan bahwa masalah makna dalam penerjemahan dapat digolongkan menjadi lima, yaitu; makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, dan makna sosio-budaya. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang atau peristiwa dan lain sebagainya. Makna leksikal dapat juga disebut makna yang ada dalam kamus karena kata yang terdapat dalam kamus terlepas dari penggunaan konteksnya. Makna kontekstual atau situasional, yaitu makna suatu kata yang dikaitkan dengan situasi penggunaan bahasa.

Hal ini diperjelas oleh Kridalaksana (1984:120) bahwa makna kontekstual adalah hubungan antara ujaran dan situasi ketika ujaran itu dipakai secara kontekstual. Makna tekstual merupakan makna yang berkaitan dengan isi suatu teks atau wacana. Perbedaan jenis teks dapat pula menimbulkan makna suatu kata menjadi berbeda. Misalnya penggunaan kata *interest* dalam teks keuangan atau perbankan berbeda dalam teks umum. *Interest* dalam istilah perbankan berarti bunga bank sedangkan dalam konteks umum *interest* berarti tertarik. Makna sosio-kultural merupakan makna dari suatu kata yang erat

kaitannya dengan sosio-budaya pemakai bahasa.

Yusuf (1994:93) menjelaskan bahwa dalam menelaah makna kata, biasanya dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang bersifat umum, objektif, belum ditumpangi isi, nilai, dan rasa tertentu. Sebaliknya, maka konotatif bersifat subyektif dalam pengertian bahwa ada makna lain di balik makna umum atau makna kamus tersebut. Beekam dan Callow (1974:94) menggunakan istilah makna primer dan makna sekunder (dalam Larson 1991:110). Makna primer adalah makna yang tampil dalam pikiran penutur bahasa jika kata itu diucapkan tersendiri. Sementara, makna sekunder adalah makna yang tergantung pada konteksnya.

Berangkat dari beberapa pandangan dan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah makna dalam penerjemahan dapat digolongkan menjadi enam, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, makna sosio-kultural, dan makna idiomatik.

2.2.1 Makna Leksikal

Makna leksikal cenderung mengacu pada makna yang ada di dalam kamus, yaitu makna mandiri seperti apa adanya. Misalnya, kata *sentence* memiliki arti 'kalimat atau hukuman', belum bisa dibedakan karena kata itu masih mandiri. Kata tersebut belum terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

2.2.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna dari suatu kata karena pengaruh penggunaan struktur kalimat yang digunakan. Pengertian kata *sentence* dalam kalimat *It is an active sentence* atau *At least a sentence provides subject and predicate* berbeda artinya dengan kata *sentence* dalam kalimat *The sanction can be fine, a jail sentence or both*.

2.2.3 Makna Kontekstual

Makna kontekstual disebut makna situasional dalam (Nababan, 1997:37). Makna kontekstual ini merupakan makna dari suatu kata atau kalimat karena situasi dalam penggunaan bahasa. Contoh yang menarik adalah penggunaan kalimat *I really hate you* yang diucapkan oleh sepasang sejoli sedang bermesraan di taman (Soemaro, 1987 dalam Nababan, 1997:38). Sang wanita mencubit lengan kekasihnya sambil mengucapkan kalimat tersebut dengan suara *gemes*. Tentu saja kalimat tersebut memiliki arti yang berlawanan, terutama dalam penggunaan kata *hate*.

2.2.4 Makna tekstual

Makna tekstual adalah makna yang timbul atau diperoleh dari isi suatu teks atau bacaan tertentu. Contohnya adalah kata *sentence* seperti dikemukakan di depan. Dalam bacaan mengenai kebahasaan tentu saja kata tersebut mengacu pada penggunaan kalimat dan seputarnya. Namun, bila kata tersebut ditemukan dalam bacaan bidang hukum, tentu saja artinya akan mengarah ke hukuman dan yang senada dengannya.

2.2.5 Makna Sosio-Budaya

Makna sosio-budaya sangat erat kaitannya dengan kultur budaya dan hubungan sosial di masyarakat. Soemarno (1997:38) memberikan contoh, baik yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan, cara pandang terhadap dunia kehidupannya, istilah stereotip, peristiwa budaya, istilah bahasa, maupun istilah sapa-menyapa. Misalnya penerjemahan *mbah canggah*, *udeg-udeg*, *salapanan*, *midodareni*, *tetesan*, sampai penggunaan kalimat *manunggaling kawula gusti*. Tanpa diuraikan dengan jelas, konsumen hasil terjemahan akan kesulitan memahami istilah-istilah yang menyangkut masalah budaya tersebut.

2.2.6 Makna Idiomatik

Makna idiomatik atau ungkapan-ungkapan yang lain—*proverb, maxim, dan collocation*—juga perlu diperhatikan dalam proses penerjemahan. Yang dimaksud dengan makna idiomatik adalah makna yang berkaitan dengan ungkapan-ungkapan khusus yang sudah memiliki arti khusus pula. Bentuk-bentuk idiom itu tidak bisa diubah susunannya atau dihilangkan salah satu unsur katanya maupun diubah unsur strukturnya. Idiom merupakan bentuk bahasa yang sudah membeku dan tidak memungkinkan menambahkan variasi pada bentuknya serta maknanya tidak dapat disimpulkan dari komponen-komponen secara terpisah. Misalnya, idiom *Half a loaf is better than one* diartikan lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

2.3 Ketepatan Makna, Keakuratan, Keterbacaan, dan Keberterimaan dalam Penerjemahan

Dalam penerjemahan ketepatan makna atau kesepadanan makna menjadi sesuatu yang sangat penting. Selanjutnya, untuk menyamakan pemahaman, maka ketepatan makna diubah menjadi kesepadanan makna. Kesepadanan makna ini menjadi inti dari sebuah kegiatan penerjemahan. Hal ini disebabkan karena menerjemahkan pada dasarnya mengalihkan makna yang sepadan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Jadi, kesepadanan makna menjadi sebuah keharusan yang utama dalam kegiatan penerjemahan. Sementara itu, kesepadanan makna dalam penerjemahan akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu penerjemahan, karena penerjemahan pada prinsipnya merupakan pengalihan pesan suatu teks yang sepadan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya.

Secara deskriptif, kesepadanan merujuk pada hubungan yang tampak antara tuturan dalam BSu dan BSa yang berkorespondensi satu dengan lainnya secara langsung. Secara preskriptif,

kesepadanan menunjuk antara ungkapan dalam BSu dan terjemahannya yang baku dalam BSa, contohnya adalah kamus (Harvey dalam Myanda, 2007:46) kesepadanan juga merupakan salah satu prosedur dalam penerjemahan. Kesepadanan dalam penerjemahan merujuk pada keselarasan makna antara ungkapan BSu dan BSa. Sementara itu, kesepadanan makna secara total dalam penerjemahan tidak mungkin terjadi karena teks terikat oleh bahasa dan budaya tertentu (Miyanda, 2007:46).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Bell (1991:6) yang mengatakan bahwa kesepadanan total dalam penerjemahan adalah mustahil. Machali (2000:106) menjelaskan bahwa kesepadanan bukanlah kesamaan. Kesepadanan makna dalam penerjemahan seharusnya tidak dipandang sebagai kesepadanan total tetapi hanya kesepadanan parsial karena fakta menunjukkan bahwa semua aspek dari istilah-istilah yang terdapat dalam BSu tidak selalu tercakup ketika diterjemahkan ke dalam BSa (Miyanda, 2007:55). Di dalam penerjemahan, pergeseran hanya terjadi pada tataran bentuk tetapi juga pada tataran pesan.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dan pesan ini, Machali (2000:115) memberikan rambu-rambu seberapa jauh pergeseran bisa ditoleransi agar kesepadnan tetap terjaga sebagaimana ia menyatakan bahwa penerjemah hendaknya mempertahankan makna referensial di atas segala campur tangan pihak lain di dalam kegiatan penerjemahan. Jadi, sejauh perubahan yang ada tidak menyebabkan perubahan makna, maka kesepadannya masih dapat berterima.

Bell (1991:6) membagi kesepadanan dalam penerjemahan menjadi dua, yakni: kesepadanan formal; yaitu kesepadanan yang bebas konteks, dan kesepadanan fungsional; yaitu kesepadanan yang berorientasi pada nilai-nilai komunikasi teks. Di samping itu, Nida (dalam

Basnett, 1991:26) juga membagi kesepadanan menjadi dua, yaitu kesepadanan formal dan dinamik. Kesepadanan formal memusatkan pada pesan yang mencakup bentuk dan isi. Kesepadanan ini dimaksudkan agar pembaca terjemahan memahami isi sebanyak-banyaknya konteks BSu. Kesepadanan dinamik didasarkan pada prinsip-prinsip efek yang sepadan, pembaca teks terjemahan akan merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan pembaca teks BSu. Pada prinsipnya pembagian kesepadanan menjadi dua oleh Bell dan Nida adalah sama.

Sementara itu Pym (2007) menyebutkan terdapat tiga kemungkinan kesepadanan dalam penerjemahan, yaitu kesepadanan pada tataran bentuk, kesepadanan acuan, dan kesepadanan pada tataran fungsi, sebagaimana ia nyatakan:

Equivalence..., says that the translation will have the same value...as the source text. Sometimes the value is ob the level of form (two words translated by two words); sometimes it reference (Friday is always the day before Saturday); sometimes it is function (the function "bad luck on 13" correspondences on Friday in English, to Tuesday in Spanish, 2007:273).

Berhubung dengan adanya tiga tataran kesepadanan tersebut, kesepadanan dalam penerjemahan dapat dicapai hanya dengan satu tataran kesepadanan (Pym, 2007:27). Dengan demikian, kesepadanan menjadi hal yang utama bagi kegiatan penerjemahan. Kesepadanan makna menjadi fokus dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh penerjemah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesepadanan makna dalam kegiatan penerjemahan merupakan hal yang sangat penting. Penerjemah harus berhati-hati ketika mencari padanan

kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam menerjemahkan teks dari BSu ke dalam BSa. Kesalahan dalam pemilihan padanan tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil terjemahan yang dilakukan. Dengan demikian, kesalahan dalam menerjemahkan biasanya ditentukan oleh kesalahan dalam membuat keputusan dalam memilih kesepadanan makna antara BSu dan BSa.

Keampuhan terjemahan sebagai alat komunikasi sangat ditentukan oleh kualitasnya. Kualitas yang dimaksud mencakup tiga hal, yaitu keakuratan pengalihan pesan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*). Keakuratan atau *accuracy* harus mendapatkan prioritas utama. Disebut demikian karena konsep dasar penerjemahan mengisyaratkan bahwa penerjemahan adalah proses pengalihan pesan. Dengan demikian, dalam proses penerjemahan, pesan teks bahasa sumber harus dialihkan seakurat mungkin ke dalam bahasa sasaran. Meskipun demikian, itu bukan berarti bahwa bentuk bahasa tidak penting. Pesan tersebut harus dibungkus dengan bentuk bahasa yang apik, yang tidak bertentangan dengan budaya, norma dan kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran (*acceptability*). Selanjutnya, terjemahan harus pula disampaikan dengan bahasa yang dapat dicerna atau dipahami oleh pembaca sasaran (*readability*).

Keberterimaan merupakan salah satu faktor untuk menilai karya terjemahan yang berkaitan dengan tingkat kewajaran. Agar terjemahan dapat berterima dengan baik, penerjemah harus menyajikan terjemahan dengan menggunakan kosakata yang berterima dan menggunakan struktur kalimat yang tidak kaku. Nababan (2010:5) menyatakan bahwa istilah keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran atautkah belum, baik pada

tataran mikro maupun pada tataran makro. Konsep keberterimaan ini menjadi sangat penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi dan pesannya, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah, norma, dan budaya BSa.

Keampuan terjemahan sebagai alat komunikasi sangat ditentukan oleh kualitasnya. Kualitas yang dimaksud mencakup tiga hal, yaitu keakuratan pengalihan pesan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*). Keakuratan atau *accuracy* harus mendapatkan prioritas utama. Disebut demikian karena konsep dasar penerjemahan mengisyaratkan bahwa penerjemahan adalah proses pengalihan pesan. Dengan demikian, dalam proses penerjemahan, pesan teks BSu harus dialihkan seakurat mungkin ke dalam BSa. Meskipun demikian, itu bukan berarti bahwa bentuk bahasa tidak penting. Pesan tersebut harus dibungkus dengan bentuk bahasa yang apik, yang tidak bertentangan dengan budaya, norma, dan kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran (*acceptability*). Selanjutnya, terjemahan harus pula disampaikan dengan bahasa yang dapat dicerna atau dipahami oleh pembaca sasaran (*readability*).

Keakuratan merupakan konsep yang absolut. Sebaliknya, keberterimaan merupakan konsep yang relatif. Suatu ungkapan, misalnya, dipandang sopan dan berterima dalam suatu budaya, tetapi dianggap tidak sopan dalam budaya lain. Oleh sebab itu, dalam praktik penerjemahan, penerjemah harus mempertimbangkan budaya pembaca sasaran jika dia ingin terjemahannya dapat diterima oleh pembaca sasaran.

Keberterimaan mempersoalkan kelaziman bahasa; sejauh mana bahasa yang digunakan mengalihkan makna akrab bagi penuturnya. Adakalanya, kalimat atau pernyataan kurang logis maknanya tetapi akrab di telinga

penuturnya. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, memasak nasi kurang logis, tetapi akrab di telinga pendengarnya, sedangkan memasak beras, meskipun pada kenyataannya yang dimasak adalah beras agar menjadi nasi, tidak pernah berterima bagi pendengarnya. Frasa memasak nasi tidak pernah pula dipahami sebagai memasak nasi agar menjadi bubur.

Kualitas hasil terjemahan ditentukan tiga aspek yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Tentu saja, yang paling baik ialah hasil terjemahan dengan tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang tinggi. Namun, dengan berbagai macam pertimbangan dalam praktiknya terkadang sulit untuk menghasilkan terjemahan yang sempurna. Seringkali penerjemah dihadapkan pada pilihan untuk lebih mementingkan suatu aspek dan sedikit mengorbankan aspek yang lain.

Keakuratan berkaitan dengan kesepadanan makna antara BSu dan BSa. Pesan yang diterjemahkan harus tersampaikan secara akurat, sama makna. Keakuratan menjadi prinsip dasar penerjemahan, sehingga harus menjadi fokus utama penerjemah. Jika keakuratan suatu terjemahan sangat rendah sekali, bisa dipertanyakan apakah hasil tersebut termasuk hasil terjemahan atau bukan. Kesepadanan makna yang dimaksud bukanlah sekadar bentuknya, tetapi pesan, ide, dan gagasan pada BSu tersampaikan pada BSa. Kesepadanan juga bukan berarti korespondensi satu-satu, dengan penerjemahan kata demi kata. Namun lebih pada keseluruhan ide atau pesan. Sebagai contoh, apabila yang diterjemahkan merupakan surat resmi, maka hasilnya pun haruslah berupa surat resmi pula.

Keberterimaan ialah derajat kewajaran suatu teks terjemahan terhadap norma, kaidah, dan budaya BSa. Terjemahan dengan tingkat keberterimaan yang tinggi akan

menghasilkan terjemahan yang alamiah, luwes dan tidak kaku.

Keterbacaan ialah derajat mudah tidaknya suatu teks terjemahan dapat dipahami. Teks terjemahan dikatakan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi apabila teks tersebut mudah dipahami serta dimengerti oleh pembaca teks bahasa sasaran. Di sini peran pembaca sangat diperlukan dalam penentuan tingkat keterbacaan. Selain itu, tingkat keterbacaan suatu teks terjemahan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain panjang rata-rata kalimat, jumlah kata-kata baru, dan kompleksitas gramatika dari bahasa yang digunakan.

Ketiganya—keakuratan, keberterimaan, keterbacaan—memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas terjemahan. Keakuratan memiliki bobot tertinggi dilanjutkan keberterimaan dan keterbacaan. Maksudnya, walaupun harus sedikit mengorbankan salah satu aspek, seharusnya keakuratan tetap menjadi tujuan utama suatu penerjemahan.

Beekman dan Callow (1974:240) juga menjelaskan bahwa dalam penerjemahan, penerjemah berusaha menyampaikan makna bahasa sumber kepada pembaca sasaran dengan menggunakan gramatika dan kosakata yang wajar. Nida (1964:167) berpendapat “*a natural translation involves two principal areas of adaptation, namely grammar and lexicon*”. Pendapat ini mengandung maksud bahwa keberterimaan dalam penerjemahan terdiri dari dua bagian. Pertama berkaitan dengan struktur kalimat sedangkan yang kedua berhubungan dengan leksikal. Penyesuaian struktur kalimat tentu harus dilakukan oleh penerjemah karena setiap bahasa memiliki struktur kalimat yang berbeda-beda. Dengan demikian, penerjemah terikat pada makna atau memiliki nilai kewajaran yang tinggi.

Newmark (1988:1991) mengatakan bahwa keberterimaan berkaitan dengan preferensi seseorang terhadap pilihan kata, konstruksi kalimat, atau paragraf.

Dua kata yang bersinonim bisa jadi diterima secara wajar oleh penutur BSA pada umumnya, tetapi karena berdasarkan selera, penilai bisa terpancing untuk melakukan perbaikan. Penilai tidak boleh memaksakan selera pribadinya. Lebih lanjut, (Machali (2000:6—7) menjelaskan bahwa salah satu indikator bahwa terjemahan itu wajar jika makna yang dikomunikasikan ke dalam BSA menggunakan bentuk gramatika dan kosakata yang wajar/lumrah.

Dengan demikian dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberterimaan juga menjadi hal yang sangat penting dalam penerjemahan di samping keakuratan dan keterbacaan. Keberterimaan terjemahan terlihat dari penggunaan kosakata yang berterima dan struktur kalimat yang tidak kaku. Pembaca merasa nyaman dan menerima teks hasil terjemahan dengan wajar dan tidak merasa “asing” ketika membacanya.

Ada kemungkinan bahwa suatu terjemahan yang dihasilkan sudah akurat dari segi pesannya dan bentuk bahasa yang digunakan sudah berterima dalam bahasa sasaran, tetapi sulit dipahami oleh pembaca sasaran. Terjemahan yang seperti itu lebih baik jika dibandingkan dengan terjemahan yang pesannya tidak sama dengan pesan teks sumbernya.

Sebagai contoh, kalimat *How can I get to Monas from here?* Terjemahannya adalah (a) ‘Bagaimana saya dapat ke Monas dari sini?’; (b) ‘Naik angkot apa/berapa dari sini ke Tugu Monas?’; serta (c) ‘Dari mana jalan ke Tugu Monas?’.

Pada contoh *how can I get to Tugu Monas from here?* Merupakan cara bertanya yang sangat lazim dan berterima bagi penutur bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, bentuk atau pola pertanyaan seperti itu tidak berterima atau sangat tidak lazim bahkan tidak dipahami oleh penutur bahasa Indonesia. Seandainya kalimat Inggris tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

secara literal maka terjemahannya adalah seperti terjemahan (a) 'Bagaimana saya dapat sampai di Tugu Monas dari sini?'. Kalimat tersebut pasti akan membingungkan penutur bahasa Indonesia jika kalimat tersebut betul-betul digunakan untuk menanyakan jalan ke Tugu Monas karena bertanya dalam bahasa apa pun pasti dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang ingin diketahuinya atau informasi yang tidak diketahui dari orang yang diperkirakan mengetahuinya (orang yang ditanya).

Jadi, jika ada orang bertanya tentang sesuatu yang ada pada dirinya sendiri; bukan pada orang yang ditanya, akan menimbulkan kebingungan atau keheranan bagi yang ditanya. Simak terjemahan (a) secara cermat. Informasi tentang bagaimana dia sampai di Tugu Monas ada pada diri si penanya; bukan pada diri yang ditanya sehingga secara spontan bisa saja reaksi yang ditanya sebagai berikut: mengapa bertanya pada saya? Dialah yang tahu bagaimana dia sampai ke sana. Namun demikian, itulah keunikan bahasa. Dalam bahasa Inggris memang demikian cara menanyakannya.

Terjemahan yang akurat, berterima dan dapat dipahami dalam bahasa Indonesia ada dua pilihan, yakni terjemahan (b) dan (c), bergantung kondisi si penanya. Jika si penanya naik mobil sendiri, terjemahan kalimat bahasa Inggris tersebut adalah terjemahan (c) 'dari mana jalan ke Tugu Monas', sedangkan kalau si penanya mau naik angkutan umum, terjemahannya adalah (b) 'naik angkot apa/berapa dari sini ke Tugu Monas?'. Meskipun kedua terjemahan tersebut, (b) dan (c), secara semantik sangat jauh berbeda dari bahasa sumbernya, keduanya merupakan terjemahan yang berkualitas: akurat, berterima, dan dapat dipahami. Keakuratannya tidak terletak pada kesepadanan semantik, tetapi ketuntasannya mengalihkan maksud penutur bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang serta merta keakuratan ini

berdampak pada pemenuhan dua kriteria kualitas terjemahan yang lainnya, yakni keberterimaan dan keterbacaan.

Sebuah teks dapat dibaca karena ditulis dengan baik, artinya tulisan itu mempunyai gaya bahasa yang menyenangkan, irama yang bagus, dan bergerak dengan langkah yang dapat diterima. Harus diingat bahwa apa yang dapat dibaca oleh khalayak yang satu, mungkin tidak dapat dibaca oleh khalayak yang lainnya. Di sini keterbacaan menjadi hal yang sangat berperan. Semakin tinggi keterbacaan yang dimiliki oleh teks hasil terjemahan, semakin mudah pembaca memahami isi bacaan. Keterbacaan merujuk pada derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dapat dipahami maksudnya (Ajat Sakri, 1993:135).

Menurut Nababan (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan teks meliputi penggunaan kata-kata baru, penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata taksa dan kalimat taksa, penggunaan kalimat tak lengkap, panjang rata-rata kalimat, dan penggunaan kata-kata kompleks. Penggunaan kata-kata baru dalam suatu teks di satu sisi dapat memperkaya kosakata suatu teks. Namun, di sisi lain penggunaan kata-kata baru yang masih asing mengakibatkan keterbacaan teks menjadi rendah. Semakin banyak suatu teks menggunakan kata-kata baru yang masih asing bagi pembaca, maka keterbacaan teks itu akan semakin rendah. Demikian juga dengan penggunaan kata-kata asing dan daerah, semakin banyak suatu teks menggunakan kata-kata asing atau daerah, semakin banyak pula teks tersebut menggunakan kata asing dan daerah yang akan menyebabkan kesulitan pembaca untuk memahami isi teks itu.

Kata taksa dan kalimat taksa adalah kata dan kalimat yang memiliki makna ganda. Penggunaan kata dan kalimat itu dalam suatu teks dapat menimbulkan kesulitan bagi pembaca untuk memahami

isinya, lebih lagi jika ada konteks yang membimbing pembaca untuk menentukan makna yang dimaksud oleh kata dan taksa kalimat tersebut. Misalnya kalimat *I was on my way to the bank*. Kata “bank” dalam kalimat tersebut memiliki dua makna, yaitu bermakna 'lembaga keuangan' dan 'tepi sungai'. Kalimat tersebut merupakan kalimat taksa yang dapat membingungkan pembaca. Namun, dengan konteks yang memadai ambiguitas dalam kalimat tersebut dapat diatasi.

Kalimat tak lengkap juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami isi kalimat. Kalimat yang tidak lengkap tidak dapat diukur dari panjang pendeknya kalimat, tetapi dilihat dari terpenuhinya fungsi-fungsi yang seharusnya ada dalam kalimat itu.

Panjang rata-rata kalimat juga sebagai salah satu faktor yang menentukan keterbacaan. Kalimat yang panjang membutuhkan konsentrasi yang tinggi daripada kalimat yang pendek.

Demikian juga kalimat kompleks, jenis kalimat ini juga mempengaruhi tingkat keterbacaan. Kalimat kompleks pada umumnya berupa kalimat yang panjang, karena kalimat kompleks merupakan gabungan dari dua kata atau lebih kalimat tunggal. Semakin banyak kalimat tunggal yang dipadukan dalam sebuah kalimat kompleks, maka kalimat itu akan semakin panjang dan akan mengakibatkan semakin sulit dipahami isinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan sangat ditentukan oleh gaya penulisan dari penerjemah. Pemilihan kata maupun penentuan jenis kalimat akan sangat mempengaruhi tingkat keterbacaan suatu naskah. Keterbacaan pada setiap naskah tertentu berbeda-beda dan sangat bergantung pada pembuat naskah atau penerjemah yang melakukan kegiatan ini.

3. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan yang kompleks sehingga penerjemah harus memperhatikan aspek-aspek dalam berkomunikasi. Hal ini penting karena dalam menyampaikan pesan, penerjemah berhadapan dengan olah makna pada kata, frasa, klausa, dan kalimat. Jadi, pemahaman terhadap makna atau pesan sangat penting dalam dunia penerjemahan. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan aspek linguistik yang dimiliki oleh seorang penerjemah, maka semakin baik pula karya terjemahan yang dihasilkan.

Dalam penerjemahan terdapat enam makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna sosio-kultural, dan makna idomatik.

Salah satu faktor yang penting dalam menilai karya penerjemahan adalah keberterimaan. Keberterimaan digunakan untuk melihat hasil terjemahan yang berkaitan dengan kewajaran. Penerjemah harus menghasilkan kosakata yang berterima dan menggunakan struktur kalimat yang tidak kaku serta santun dalam penyampaiannya agar penerjemahan dapat berterima dengan baik.

Penerjemah harus mengolah hasil terjemahannya dengan baik, dalam proses penerjemahan, penerjemah harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik, aspek keberterimaan, dan kesantunan berbahasa. Tinggi rendahnya nilai keberterimaan juga dipengaruhi oleh kesantunan berbahasa penerjemah dalam menguraikan hasil terjemahannya. Kesantunan berbahasa akan memberikan dampak hasil penerjemahan atau *translation effect* yang lebih tinggi. Kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penerjemah membuat hasil terjemahan semakin efektif dan memiliki nilai-nilai komunikasi yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Al Farisi, M. Zaka. 2011. *Pedoman Penerjemahan Bahasa Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Beekman, J. Dan Callow, John. 1974. *Translating the Word of God*. Michigan: Zondervan.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman Group Ltd.
- CN Candlin Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory on Translation*. London: Oxford University Press.
- Hoed, Beny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna*. Terjemahan Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Baltimore: Pelican. Lyons, John., 1995. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Penerbit Kaifa.
- Moentaha, Solihen. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Meschonnic, Henri. 2008. *The Europe of Translation*. Journal of Translation Studies, Vol. 1, No. 1, 2008, 34_40 . ISSN 1478- 1700 print/ISSN 1751-2921.
- Miyanda, Fewdays. 2007. *Total Meaning and Equivalence in Translation*. NAWA Journal of Language and Communication, June 2007. University of Bostwana.
- Nababan, M. Rudolf. 1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, Nuraeni & Sumardiono. 2010. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Artikel Publikasi Ilmiah Penelitian Hibah Kompetensi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Germany: Pergamon Press.
- Nida, E.A. 1975. *Language Structure and Translation*. Leaden: E.J Brill.
- Nord, Christiane. 2001. *Translating as a Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Pym, Anthony. 2007. *Natural and Directional Equivalence in Theories of Translation*. Target Volume 19 Issue 2 (2007), 271–294. issn 0924–1884 / e-issn 1569–9986 © John Benjamins Publishing Company.
- Richards, Jack et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group Limited.
- Sadtono, F. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sakri, Adjat. 1985. *Ihwal Menerjemahkan*. Bandung: ITB.
- _____. 1993. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Samiati, Tarjana. 1998. *Masalah Makna dan Pencarian Padanan dalam Penerjemahan*. Makalah dalam Seminar S2 Linguistik. Surakarta: UNS.

- Sang, Jian dan Zhang, Grace. 2008. *Communication Across Languages and Cultures: A perspective of brand name translation from English to Chinese*. Journal of Asian Pacific Communication 18:2 (2008), 225--246. doi10.1075/japc.18.2.07 san ISSN 0957-6851/E-ISSN 1569-9838.
- Al Farisi, M. Zaka. 2011. *Pedoman Penerjemahan Bahasa Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hoed, Beny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.